

Relevansi Konsep Ta'dib Syekh Naquib Al-Attas dalam Pembentukan Karakter Siswa di Era Kurikulum Merdeka

Siti Nur Khotimah^{*1}, Muqowim²

^{1,2}UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, Indonesia
Email: ¹sitinurkhotimah@gmail.com, ²muqowim@uin-suka.ac.id

Abstrak

Artikel ini mengkaji relevansi konsep *ta'dib* yang digagas oleh Syed Muhammad Naquib al-Attas dalam pembentukan karakter siswa pada era Kurikulum Merdeka. *Ta'dib* merupakan konsep pendidikan Islam yang menekankan integrasi antara ilmu, adab, dan amal dalam membentuk manusia yang berakhlak, bertanggung jawab, dan sadar akan perannya sebagai hamba Allah dan khalifah di muka bumi. Di tengah tantangan globalisasi, sekularisasi, dan degradasi moral peserta didik, *ta'dib* menjadi pendekatan filosofis sekaligus praktis untuk menjawab krisis adab dalam dunia pendidikan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan kepustakaan dan analisis filosofis. Data dikumpulkan dari karya-karya Al-Attas dan literatur ilmiah terkait, kemudian dianalisis secara deskriptif-interpretatif untuk melihat kesesuaian konsep *ta'dib* dengan karakter yang diusung dalam Profil Pelajar Pancasila. Hasil kajian menunjukkan bahwa nilai-nilai *ta'dib*, seperti kesantunan, tanggung jawab sosial, dan kesadaran spiritual, sejalan dengan visi Kurikulum Merdeka dan dapat diimplementasikan melalui pembiasaan budaya sekolah (seperti program 5S), hubungan etis guru-siswa, serta kegiatan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Namun, implementasi *ta'dib* menghadapi sejumlah tantangan, seperti rendahnya pemahaman guru terhadap filsafat pendidikan Islam dan dominasi budaya digital yang cenderung sekuler. Oleh karena itu, diperlukan strategi yang sistemik dan kolaboratif, termasuk pelatihan guru berbasis *ta'dib*, penguatan konten adab dalam pembelajaran, serta sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat. Dengan penerapan yang tepat, *ta'dib* dapat memperkuat pendidikan karakter yang holistik, kontekstual, dan berkeadaban di Indonesia. Berbeda dari kajian-kajian *ta'dib* sebelumnya yang umumnya berhenti pada elaborasi konseptual, kebaruan (*novelty*) artikel ini terletak pada pemetaan eksplisit antara nilai-nilai *ta'dib* dan enam dimensi Profil Pelajar Pancasila, sehingga menghasilkan kerangka implementasi yang dapat langsung dimanfaatkan oleh guru dan pembuat kebijakan pendidikan karakter di madrasah maupun sekolah umum.

Kata kunci: karakter, kurikulum merdeka, Naquib al-Attas, pendidikan Islam, profil pelajar pancasila, Ta'dib

The Relevance of Sheikh Naquib Al-Attas' Concept of Ta'dib in the Formation of Student Character in the Era of the Independent Curriculum

Abstract

This article examines the relevance of the concept of *ta'dib* (religious conduct) proposed by Syed Muhammad Naquib al-Attas to student character development in the Merdeka Curriculum era. *Ta'dib* is an Islamic educational concept that emphasizes the integration of knowledge, etiquette, and good deeds in developing individuals with morals, responsibility, and awareness of their role as servants of God and caliphs on earth. Amid the challenges of globalization, secularization, and the moral degradation of students, *ta'dib* serves as a philosophical and practical approach to address the crisis of etiquette in education. This research employed a descriptive qualitative method with a bibliographical approach and philosophical analysis. Data were collected from Al-Attas's works and related scientific literature and then analyzed descriptively and interpretively to determine the alignment of the *ta'dib* concept with the character values advocated in the Pancasila Student Profile. The study's findings indicate that the values of *ta'dib*, such as politeness, social responsibility, and spiritual awareness, align with the vision of the Independent Curriculum and can be implemented through school cultural practices (such as the 5S program), ethical teacher-student relationships, and the Pancasila Student Profile Strengthening Project (P5). However, the implementation of *ta'dib* faces several challenges, such as teachers' limited understanding of Islamic educational philosophy and the dominance of a secular digital culture. Therefore, a systemic and collaborative strategy is needed, including *ta'dib*-based teacher training, strengthening adab content in learning, and synergy between schools, families, and the community. With appropriate implementation, *ta'dib* can strengthen holistic, contextual, and civilized character education in Indonesia. Unlike previous studies on *ta'dib*, which generally remain at the level of conceptual elaboration, the novelty of this article lies in its explicit mapping of *ta'dib* values

onto the six dimensions of the Pancasila Student Profile, resulting in an implementation framework that teachers and character-education policymakers can directly apply in madrasahs and public schools alike.

Keywords: *character, independent curriculum, Islamic education, Naquib al-Attas, Pancasila student profile, Ta'dib*

1. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan fondasi utama dalam membentuk peradaban dan karakter generasi suatu bangsa. Dalam perspektif Islam, pendidikan tidak semata bertujuan mengembangkan aspek kognitif, tetapi juga merupakan proses integral dalam membina akhlak, adab, dan spiritualitas peserta didik. Tujuan utama pendidikan Islam adalah mewujudkan manusia paripurna (insan kamil) yang mampu menjalankan perannya sebagai hamba Allah dan khalifah di muka bumi dengan kesadaran moral dan tanggung jawab sosial [1].

Namun, perkembangan zaman dan derasnya arus globalisasi membawa tantangan serius bagi dunia pendidikan, terutama terkait degradasi karakter peserta didik [2]. Fenomena ini tercermin dari lunturnya nilai-nilai sopan santun, rendahnya empati sosial, menurunnya rasa hormat terhadap guru dan orang tua, serta meningkatnya perilaku menyimpang di kalangan remaja [3]. Realitas ini menunjukkan bahwa pendidikan saat ini masih lemah dalam menanamkan nilai-nilai moral dan spiritual yang kokoh.

Kondisi ini diperparah oleh kecenderungan adopsi sistem pendidikan sekuler barat yang menitikberatkan pada aspek rasional dan teknologis, tetapi minim nilai-nilai ilahiah dan adab. Hal ini menjadi perhatian para pemikir pendidikan Islam, termasuk Syed Muhammad Naquib al-Attas, yang menyebut bahwa krisis pendidikan umat Islam pada hakikatnya adalah krisis adab (*loss of adab*) [4]. Al-Attas menegaskan bahwa tanpa adab, ilmu akan kehilangan orientasi, dan manusia akan kehilangan arah hidupnya.

Menanggapi tantangan tersebut, pemerintah Indonesia melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menginisiasi reformasi pendidikan melalui pengembangan Kurikulum Merdeka, yang salah satu titik tekannya adalah pada penguatan karakter melalui Profil Pelajar Pancasila. Profil ini memuat nilai-nilai utama seperti beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, mandiri, bernalar kritis, bergotong royong, kreatif, dan berkebhinekaan global. Namun demikian, kurikulum ini masih memerlukan fondasi nilai yang kuat dan integratif untuk menopang pembentukan karakter secara holistik dan konsisten [3].

Kajian-kajian terdahulu mengenai pemikiran Al-Attas cenderung berhenti pada elaborasi konseptual *ta'dib* sebagai kritik atas sekularisasi ilmu, atau pada pembahasan normatif tentang perbedaannya dengan *tarbiyah* dan *ta'lim*, tanpa menaunkannya secara eksplisit dengan kerangka kebijakan pendidikan karakter yang berlaku saat ini [5]. Sebagian studi lain telah menghubungkan *ta'dib* dengan praktik pembiasaan sekolah, namun belum memetakan kesesuaiannya secara sistematis dengan dimensi-dimensi Profil Pelajar Pancasila [6]. Celah inilah yang berusaha diisi oleh artikel ini, yakni dengan menawarkan sudut pandang orisinal berupa pengaitan filosofi *ta'dib* Al-Attas secara langsung dengan enam dimensi Profil Pelajar Pancasila dalam Kurikulum Merdeka.

Dalam konteks ini, konsep *ta'dib* yang digagas oleh Al-Attas dapat menjadi tawaran solutif yang relevan dan aplikatif. *Ta'dib* tidak hanya sekadar pengajaran (*ta'lim*) atau pengasuhan (*tarbiyah*), tetapi mencakup penginternalisasian nilai-nilai ilmu, amal, dan adab secara terpadu dalam diri peserta didik. Konsep ini mengarahkan pendidikan tidak hanya kepada penguasaan pengetahuan, tetapi juga kepada pembentukan pribadi yang beradab, yang sadar akan tanggung jawabnya terhadap Tuhan, dirinya, dan Masyarakat [1].

Penerapan nilai-nilai *ta'dib* dalam lingkungan pendidikan, baik melalui budaya sekolah seperti program 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun) maupun pendekatan kurikuler berbasis nilai, terbukti mampu meningkatkan kualitas interaksi sosial, membangun hubungan harmonis antara guru dan siswa, serta memperkuat perilaku positif seperti kedisiplinan dan tanggung jawab. Integrasi *ta'dib* dengan nilai-nilai Kurikulum Merdeka merupakan peluang besar untuk membangun sistem pendidikan yang tidak hanya mencerdaskan, tetapi juga memanusiakan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini bertujuan untuk menguraikan relevansi konsep *ta'dib* Syed Muhammad Naquib al-Attas dalam pembentukan karakter siswa di era Kurikulum Merdeka. Dengan mengkaji integrasi nilai-nilai adab ke dalam sistem pendidikan nasional yang lebih kontekstual dan aplikatif, diharapkan kajian ini dapat memberikan kontribusi terhadap penguatan landasan filosofis dan praksis pendidikan karakter di Indonesia.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Pendekatan ini digunakan untuk menggali secara mendalam konsep *ta'dib* dalam karya-karya Syed Muhammad Naquib al-Attas serta mengkaji relevansinya terhadap pembentukan karakter siswa dalam konteks Kurikulum Merdeka. Penelitian kepustakaan dipilih karena fokus utama kajian ini adalah pada telaah terhadap gagasan dan pemikiran tokoh serta hasil-hasil penelitian terdahulu yang relevan.

Pendekatan filosofis digunakan sebagai kerangka analisis karena konsep *ta'dib* memiliki dimensi metafisik, epistemologis, dan aksiologis yang perlu dipahami secara mendalam dan kontekstual. Pendekatan ini juga digunakan untuk memahami secara reflektif dan kritis hubungan antara nilai-nilai Islam, adab, dan sistem pendidikan modern. Pendekatan filosofis sangat cocok dalam kajian tokoh seperti Al-Attas karena pemikirannya bersifat konseptual, normatif, dan transformatif [1].

Sumber data dalam penelitian ini meliputi data sekunder yang diambil dari jurnal-jurnal ilmiah, artikel, dan hasil penelitian yang relevan, termasuk jurnal-jurnal yang telah diakses dalam kajian ini seperti jurnal *At-Ta'dib*, *Tsaqofah*, *Intelektual*, dan *Riset Konseptual* [5]. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi, yakni dengan mengidentifikasi, menelaah, dan mengklasifikasi sumber-sumber yang relevan. Selanjutnya, data dianalisis menggunakan analisis isi (*content analysis*), yaitu teknik untuk menafsirkan isi dokumen secara sistematis, objektif, dan kontekstual. Teknik ini cocok untuk menggali makna konsep-konsep kunci seperti *ta'dib*, *adab*, dan *karakter* dalam kerangka pendidikan Islam serta korelasinya dengan kebijakan pendidikan nasional seperti Kurikulum Merdeka.

Secara teknis, prosedur analisis isi dilakukan melalui langkah-langkah berikut. Pertama, peneliti mengidentifikasi unit analisis berupa pernyataan konseptual mengenai ilmu, adab, dan amal dari sumber primer karya Al-Attas maupun sumber sekunder terkait. Kedua, unit-unit tersebut dikodekan ke dalam kategori tematik yang merepresentasikan enam dimensi Profil Pelajar Pancasila (beriman-bertakwa, mandiri, bernalar kritis, kreatif, bergotong royong, dan berkebhinekaan global). Ketiga, peneliti menyusun matriks penyelarasan (*alignment matrix*) yang mempertemukan setiap nilai *ta'dib* dengan dimensi Profil Pelajar Pancasila serta dokumen kebijakan Kurikulum Merdeka, dengan parameter kesesuaian dikategorikan menjadi tiga tingkat, yaitu sesuai penuh, sesuai sebagian, dan tidak sesuai, berdasarkan kedekatan makna konseptual antara kedua sumber. Keempat, hasil pengkodean dan matriks tersebut ditelaah ulang secara reflektif untuk memastikan konsistensi interpretasi antar-kategori sebelum dituangkan ke dalam narasi hasil dan pembahasan.

Analisis dilakukan melalui tiga tahap utama, yaitu: 1) Deskripsi, untuk mengungkap pemikiran Al-Attas mengenai *ta'dib* secara runtut; 2) Interpretasi, untuk menafsirkan relevansi nilai-nilai *ta'dib* dalam konteks pendidikan karakter di Indonesia; 3) Koherensi intern, untuk menguji konsistensi gagasan *ta'dib* dan kecocokannya dengan pendekatan pendidikan kontemporer, khususnya dalam Kurikulum Merdeka. Dengan metode ini, diharapkan diperoleh pemahaman yang mendalam dan menyeluruh mengenai kontribusi pemikiran Al-Attas terhadap penguatan pendidikan karakter siswa Indonesia dalam kerangka kebijakan pendidikan nasional yang terus berkembang.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Konsep Ta'dib dalam Pemikiran Syed Muhammad Naquib al-Attas

Syed Muhammad Naquib al-Attas mengemukakan bahwa pendidikan Islam sejatinya harus didasarkan pada konsep *ta'dib*, bukan sekadar tarbiyah (pengasuhan) atau *ta'lim* (pengajaran). Menurut Al-Attas, *ta'dib* merupakan proses pendidikan yang tidak hanya menyampaikan ilmu, tetapi juga menanamkan adab, yakni kesadaran akan tempat yang tepat bagi sesuatu sesuai dengan hakikatnya. Dengan demikian, *ta'dib* mencerminkan integrasi antara ilmu (*knowledge*), amal (*practice*), dan adab (*ethics/manners*) [4].

Al-Attas berargumen bahwa krisis utama dalam pendidikan Islam bukan pada aspek kurikulum atau metode semata, melainkan pada hilangnya adab (*loss of adab*). Kehilangan adab menyebabkan kekacauan dalam tata nilai, orientasi ilmu, dan tujuan pendidikan itu sendiri [1]. *Ta'dib*, dalam pandangannya, mengandung misi untuk membentuk manusia beradab (insan adabi) yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga luhur dalam akhlak dan tanggung jawab sosial.

3.2. Tujuan dan Nilai-Nilai dalam Konsep Ta'dib

Konsep *ta'dib* dalam pandangan Syed Muhammad Naquib al-Attas tidak hanya dipahami sebagai metode pendidikan, tetapi merupakan kerangka filosofis yang meliputi aspek ontologis, epistemologis, dan aksiologis dari

pendidikan Islam. Tujuan mendasar dari *ta'dib* adalah membentuk manusia yang beradab (*insan adabi*), yaitu manusia yang sadar sepenuhnya akan kedudukannya di hadapan Tuhan, sesama manusia, dan alam semesta. Kesadaran ini tidak berhenti pada aspek kognitif semata, tetapi melibatkan kesadaran moral, spiritual, dan sosial secara menyeluruh [2].

Pendidikan dalam kerangka *ta'dib* bertujuan untuk menumbuhkan kesadaran metafisik terhadap Tuhan. Seseorang yang terdidik dengan adab akan menyadari bahwa ilmu yang dipelajarinya bukan sekadar alat untuk mengejar duniawi, tetapi merupakan jalan untuk mengenali dan mendekatkan diri kepada Sang Pencipta. Oleh karena itu, *ta'dib* menjadi media penting dalam membentuk individu yang memiliki orientasi vertikal kepada Tuhan dan tidak semata-mata terjebak dalam dimensi materialistik [2].

Di samping itu, *ta'dib* juga mengajarkan pentingnya tanggung jawab moral dan sosial. Seorang pelajar dalam pendidikan Islam bukan hanya dituntut untuk sukses secara akademik, tetapi juga memiliki kepedulian terhadap lingkungan sosialnya. Ia harus mampu menunaikan amanah sebagai hamba Allah dan sekaligus sebagai khalifah di muka bumi. Tanggung jawab ini mencakup kesadaran terhadap diri sendiri, keluarga, masyarakat, dan lingkungan, sehingga menghasilkan individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga luhur secara akhlak dan aktif dalam membangun peradaban [5].

Konsep *ta'dib* menolak dikotomi antara akal dan wahyu. Ia mengajarkan bahwa kesadaran spiritual dan intelektual harus dikembangkan secara terpadu. Dalam sistem pendidikan modern, sering kali akal dan logika ditempatkan lebih tinggi daripada nilai-nilai keimanan dan spiritualitas. Dalam pandangan Al-Attas, hal ini menyebabkan ketidakseimbangan dalam kepribadian manusia [2]. Oleh karena itu, *ta'dib* hadir sebagai upaya untuk menyatukan antara kekuatan rasional dan kesucian hati agar lahir manusia yang utuh.

Terkait nilai-nilai utama yang terkandung dalam konsep *ta'dib*, Al-Attas menekankan pada tiga pilar utama yaitu ilmu, adab, dan amal. Ilmu dalam konteks ini bukan sekadar informasi, tetapi makna. Seseorang baru dikatakan berilmu apabila ia mampu memahami dan menempatkan sesuatu pada tempat yang semestinya. Ilmu harus dipelajari dengan tujuan yang benar, melalui metode yang sah, dan untuk kemaslahatan. Pengetahuan yang tidak dibingkai oleh nilai adab akan kehilangan arah dan bahkan bisa menimbulkan kerusakan [1].

Adab merupakan aspek paling fundamental dalam *ta'dib*. Ia adalah keteraturan dalam pikiran, ucapan, tindakan, dan relasi sosial. Adab mengajarkan bagaimana manusia berperilaku kepada Tuhan, kepada ilmu, kepada guru, serta kepada sesama manusia. Tanpa adab, ilmu akan kehilangan nilainya dan amal tidak akan memiliki keikhlasan dan keberkahan. Al-Attas bahkan menegaskan bahwa akar dari krisis pendidikan Islam modern adalah hilangnya adab (*loss of adab*), yang berakibat pada hilangnya arah dalam memaknai dan mengamalkan ilmu [1].

Amal, sebagai nilai ketiga, adalah aktualisasi dari ilmu dan adab dalam bentuk perbuatan nyata. Pendidikan Islam dalam konsep *ta'dib* menuntut peserta didik tidak berhenti pada pemahaman, tetapi mampu mengaplikasikan nilai-nilai kebaikan dalam kehidupan sehari-hari. Amal tidak hanya berbentuk ibadah ritual, tetapi juga mencakup tindakan sosial, pengabdian kepada masyarakat, dan kontribusi nyata dalam membangun lingkungan dan peradaban [1].

Dengan demikian, pendidikan Islam berbasis *ta'dib* bertujuan mencetak insan yang memiliki pemahaman yang benar (ilmu), kepribadian yang teratur dan berakhlak mulia (adab), serta tindakan nyata yang bermanfaat (amal). Model pendidikan seperti ini tidak hanya relevan dengan prinsip-prinsip Islam, tetapi juga menjawab tantangan krisis moral dalam dunia pendidikan saat ini. Di tengah arus globalisasi dan sekularisasi pendidikan, *ta'dib* menawarkan pendekatan yang integral antara intelektualitas dan spiritualitas, antara nilai dan tindakan, serta antara individu dan masyarakat.

3.3. Kurikulum Merdeka dan Pendidikan Karakter

Kurikulum Merdeka merupakan respon terhadap tuntutan zaman yang menekankan pada pembelajaran yang kontekstual, fleksibel, dan berfokus pada penguatan karakter peserta didik. Salah satu instrumen penting dalam Kurikulum Merdeka adalah Profil Pelajar Pancasila, yang mencakup enam dimensi utama: beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, mandiri, bernalar kritis, kreatif, bergotong-royong, dan berkebhinekaan global [3].

Meski telah memberikan arah pembelajaran yang progresif, penerapan Kurikulum Merdeka seringkali belum menyentuh akar persoalan karakter, yaitu dimensi moral dan spiritual yang lebih mendalam. Di sinilah relevansi *ta'dib* menjadi penting, karena nilai-nilai yang ditanamkan dalam *ta'dib* selaras dengan dimensi karakter yang ingin dibentuk dalam kurikulum tersebut [7].

Pentingnya penguatan karakter melalui pendidikan *ta'dib* semakin relevan dalam konteks Kurikulum Merdeka yang sedang diterapkan di Indonesia. Kurikulum ini mengusung *Profil Pelajar Pancasila* sebagai pijakan utama pembentukan karakter, yang menekankan nilai ketakwaan, gotong royong, kemandirian, hingga berpikir kritis. Namun, nilai-nilai ini membutuhkan kerangka filosofis yang lebih kokoh agar tidak sekadar menjadi jargon. Di sinilah konsep *ta'dib* memberi kerangka nilai yang kuat dan integratif.

Sebagaimana dikemukakan dalam jurnal Anifah & Yunus, konsep *ta'dib* dapat diterapkan dalam kehidupan peserta didik melalui penanaman nilai keimanan, pengendalian diri, sopan santun, dan sikap sosial yang baik. Ini dilakukan melalui pembiasaan dalam budaya sekolah, seperti program 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun), yang terbukti mampu memperkuat disiplin, etika komunikasi, dan rasa hormat pada guru [6].

Senada dengan itu, Ahmad Rofiq juga menegaskan bahwa *ta'dib* merupakan respons terhadap pengaruh sekularisme barat dalam sistem pendidikan yang lebih menekankan aspek teknis dan materialistik. Dalam pandangan Al-Attas, ilmu yang tidak dibarengi *adab* akan menjadi kosong arah dan tidak bermanfaat bagi pembentukan manusia seutuhnya [8]. Oleh sebab itu, *ta'dib* mengintegrasikan tiga unsur penting dalam pendidikan Islam: *iman*, *ilmu*, dan *amal*.

Wastuti juga menyampaikan bahwa dalam kerangka *ta'dib*, pendidikan adalah upaya pengenalan secara bertahap akan tempat dan kedudukan segala sesuatu dalam sistem penciptaan, sehingga peserta didik dapat mengenal posisinya di hadapan Tuhan, masyarakat, dan alam secara harmonis [9]. Dengan begitu, akan terbentuk manusia adil yang mampu menempatkan dirinya secara tepat dan bertindak berdasarkan kebijaksanaan dan keadilan.

Secara lebih luas, Sanusi menekankan bahwa pendidikan berbasis *ta'dib* memiliki landasan filosofis yang kuat karena didasarkan pada pandangan hidup tauhid. Ia mengkritik penggunaan istilah *tarbiyah* karena cenderung bersifat materialistik seperti konsep pendidikan barat (dari kata Latin *educere*), dan memilih *ta'dib* karena lebih holistik: mencakup fisik, moral, spiritual, dan intelektual sekaligus [10].

3.4. Relevansi Ta'dib dalam Pembentukan Karakter Siswa

Konsep *ta'dib* yang dikembangkan oleh Syed Muhammad Naquib al-Attas tidak hanya memiliki signifikansi pada tataran filosofis pendidikan Islam, tetapi juga sangat relevan secara praktis dalam konteks pembentukan karakter siswa di era pendidikan modern, khususnya dalam sistem Kurikulum Merdeka. *Ta'dib* menjadi pendekatan integral yang menyatukan aspek pengetahuan, moralitas, dan spiritualitas. Dengan menjadikan *adab* sebagai fondasi utama pendidikan, *ta'dib* menawarkan solusi atas kegagalan sistem pendidikan yang hanya berorientasi pada capaian akademik tanpa memperhatikan dimensi kepribadian dan tanggung jawab sosial [3].

Implementasi nilai-nilai *ta'dib* dalam pembentukan karakter siswa dapat dilakukan melalui pembiasaan dalam kehidupan sekolah yang mencerminkan nilai-nilai etika Islam. Salah satu bentuk konkret dari implementasi ini adalah melalui program 5S: Senyum, Salam, Sapa, Sopan, dan Santun. Program ini menanamkan nilai-nilai dasar *adab* dalam interaksi sehari-hari siswa, baik dengan teman sebaya maupun dengan guru [3]. Kebiasaan ini secara perlahan membentuk kepekaan sosial, sikap hormat, dan suasana belajar yang saling menghargai.

Selain itu, internalisasi nilai-nilai *ta'dib* dapat diperkuat dalam relasi antara siswa dan guru. Dalam pandangan Al-Attas, guru tidak sekadar berperan sebagai pengajar (*mu'allim*), tetapi juga sebagai *muaddib*, yaitu pendidik yang mentransmisikan *adab*, keikhlasan, dan keteladanan. Keteladanan guru dalam sikap, tutur kata, dan interaksi menjadi medium pendidikan karakter yang efektif. Siswa belajar bukan hanya dari materi ajar, tetapi dari akhlak dan kepribadian gurunya.

Lebih jauh, Kurikulum Merdeka melalui kegiatan *Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5)* memberi ruang luas bagi integrasi nilai-nilai *ta'dib* [3]. Proyek-proyek yang dirancang untuk menumbuhkan kepedulian sosial, kemandirian, dan gotong royong sangat selaras dengan prinsip-prinsip *adab* dan *amal* dalam pendidikan Islam. Dalam hal ini, *ta'dib* bukan menjadi konsep asing, melainkan dapat diintegrasikan secara kontekstual dengan program pendidikan nasional yang sudah berjalan.

Sebagai gambaran operasional yang lebih taktis, nilai *ta'dib* dapat diwujudkan dalam modul ajar melalui, misalnya, tema proyek P5 "Kearifan Lokal dan Adab Bermasyarakat" yang memuat tahapan: 1) refleksi awal siswa tentang *adab* dalam sumber Islam dan budaya lokal untuk menumbuhkan kesadaran metafisik dan ontologis; 2) observasi lapangan pola interaksi *adab* di lingkungan sekitar untuk melatih kepekaan sosial dan bernalar kritis; 3) rancangan aksi kolaboratif, seperti kampanye *adab* digital atau program mentoring adik kelas, sebagai wujud *amal* dan gotong royong; serta 4) presentasi dan refleksi akhir yang dinilai menggunakan rubrik yang memuat indikator ilmu, *adab*, dan *amal* secara eksplisit. Dengan kerangka semacam ini, gagasan filosofis *ta'dib* tidak berhenti pada pembiasaan dasar seperti program 5S, tetapi juga terejawantahkan dalam desain pembelajaran berbasis proyek yang terukur dan dapat direplikasi oleh guru di lapangan.

Penelitian yang dilakukan oleh Ilyasa dkk. memperkuat relevansi *ta'dib* secara empiris. Hasil penelitian mereka menunjukkan bahwa penggabungan antara konsep *ta'dib* dan program 5S berkontribusi signifikan dalam meningkatkan kualitas interaksi sosial siswa. Program tersebut membentuk hubungan yang lebih harmonis antara guru dan siswa, serta menumbuhkan perilaku positif seperti kedisiplinan, rasa tanggung jawab, dan empati terhadap sesama [3]. Hasil ini menunjukkan bahwa konsep *ta'dib* tidak hanya kuat secara teori, tetapi juga aplikatif dalam menciptakan iklim pendidikan yang sehat dan bermakna.

Dengan demikian, relevansi *ta'dib* dalam pembentukan karakter siswa menjadi sangat kuat. Ia dapat menjadi pondasi filosofis dan pedoman aplikatif dalam menata ulang orientasi pendidikan, dari sekadar mencetak siswa berprestasi menjadi membentuk pribadi yang utuh: cerdas, berakhlak, dan bertanggung jawab. Dalam kerangka pendidikan nasional, khususnya Kurikulum Merdeka, *ta'dib* bisa menjadi ruh nilai yang memperkaya pelaksanaan program pendidikan karakter secara lebih substantif dan berkelanjutan.

3.5. Implikasi dan Tantangan Implementasi

Meskipun konsep *ta'dib* memiliki relevansi yang sangat kuat dan aplikatif dalam pembentukan karakter siswa, implementasinya dalam sistem pendidikan nasional tidak luput dari berbagai tantangan. Penerapan *ta'dib* memerlukan pemahaman yang mendalam terhadap filsafat pendidikan Islam, serta komitmen kolektif dari seluruh elemen pendidikan [5]. Dalam praktiknya, konsep ini belum sepenuhnya dikenal atau dipahami secara luas oleh para pendidik, pengambil kebijakan, maupun lembaga pendidikan.

Salah satu tantangan utama adalah kurangnya pemahaman guru terhadap nilai-nilai inti *ta'dib* serta kerangka filosofis yang mendasarinya. Banyak guru pendidikan agama Islam (PAI) yang belum sepenuhnya memahami bahwa *ta'dib* bukan hanya metode, melainkan landasan paradigmatis yang menekankan integrasi antara ilmu, adab, dan amal. Akibatnya, proses pendidikan cenderung terjebak pada pengajaran yang bersifat kognitif dan formalistik, tanpa menyentuh aspek pembentukan kepribadian secara mendalam [1].

Di samping itu, masih minimnya pelatihan dan pendampingan yang secara eksplisit mengarahkan guru untuk mengintegrasikan nilai-nilai adab dalam modul ajar juga menjadi kendala serius. Modul pembelajaran umumnya masih menitikberatkan pada capaian kompetensi pengetahuan dan keterampilan, tetapi belum menekankan secara kuat pada pembiasaan nilai-nilai luhur seperti kesopanan, penghormatan, tanggung jawab, dan integritas. Padahal, dalam kerangka *ta'dib*, pembentukan karakter harus menjadi bagian yang menyatu dalam seluruh proses pembelajaran, tidak hanya di mata pelajaran PAI, tetapi juga dalam setiap interaksi di lingkungan sekolah.

Tantangan lain yang cukup signifikan adalah pengaruh budaya sekuler dan arus digitalisasi yang masif. Sekularisasi nilai dalam kehidupan sehari-hari, ditambah dengan dominasi budaya digital yang cenderung mengutamakan kecepatan, instan, dan konsumsi informasi tanpa filter nilai, menjadi hambatan tersendiri dalam pembinaan adab di kalangan peserta didik. Remaja masa kini banyak terpapar konten-konten yang mengikis nilai-nilai sopan santun, kedisiplinan, dan rasa hormat, sehingga diperlukan upaya serius untuk mengembalikan pendidikan pada nilai-nilai adab dan spiritualitas yang kokoh [5].

Menghadapi tantangan-tantangan tersebut, diperlukan strategi implementasi yang bersifat sistemik dan kolaboratif. Pertama, perlu adanya pelatihan guru yang berbasis filsafat pendidikan Islam. Guru perlu diberi ruang untuk memahami kembali makna pendidikan sebagai proses *ta'dib*, agar mereka mampu menjadi *muaddib* pendidik yang menanamkan nilai melalui keteladanan dan pembiasaan, bukan sekadar penyampai materi ajar [7].

Kedua, penguatan konten *ta'dib* dalam pembelajaran PAI dan integrasinya ke dalam kegiatan *Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5)* menjadi sangat penting. Proyek-proyek yang menekankan nilai tanggung jawab sosial, gotong royong, dan integritas dapat dirancang dengan inspirasi dari konsep adab dan akhlak Islam, sehingga menjadi media aktualisasi nilai-nilai *ta'dib* dalam kehidupan siswa [3].

Ketiga, kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat perlu dibangun untuk menciptakan ekosistem pendidikan yang mendukung pembentukan karakter beradab. Sekolah tidak bisa bekerja sendiri dalam menanamkan nilai, melainkan harus menjadi pusat dari budaya adab yang juga diperkuat oleh lingkungan rumah dan masyarakat. Dengan pendekatan holistik ini, maka nilai-nilai *ta'dib* tidak hanya hidup di ruang kelas, tetapi menjadi bagian dari budaya hidup siswa dalam kesehariannya [7].

Dengan demikian, penerapan konsep *ta'dib* dalam pendidikan nasional membutuhkan sinergi antara kebijakan, kompetensi guru, kurikulum, serta partisipasi sosial. Jika semua elemen ini berjalan harmonis, maka sistem pendidikan tidak hanya mencerdaskan kehidupan bangsa, tetapi juga memanusiakan manusia secara utuh berilmu, berakhlak, dan bertanggung jawab.

4. KESIMPULAN

Konsep *ta'dib* yang digagas oleh Syed Muhammad Naquib al-Attas menawarkan pendekatan pendidikan Islam yang bersifat menyeluruh dan integral, yang tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga mencakup dimensi moral, spiritual, dan sosial. *Ta'dib* menekankan pentingnya adab sebagai inti dari pendidikan, dengan mengintegrasikan ilmu, amal, dan adab dalam satu kesatuan proses pembentukan insan beradab (insan adabi). Dalam konteks krisis karakter dan degradasi moral yang melanda dunia pendidikan saat ini, konsep ini menjadi sangat relevan untuk dikedepankan sebagai fondasi filosofis dan praksis pendidikan Islam.

Kurikulum Merdeka yang sedang diterapkan di Indonesia dengan visi pembentukan Profil Pelajar Pancasila membuka ruang yang strategis bagi integrasi nilai-nilai *ta'dib*. Nilai-nilai seperti ketakwaan, kemandirian, gotong

royong, dan berpikir kritis dalam kurikulum ini dapat diperkuat secara substansial melalui pendekatan *ta'dib*, baik melalui pembiasaan budaya sekolah (seperti program 5S), penguatan relasi etis antara siswa dan guru, maupun integrasi dalam kegiatan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Berbagai hasil penelitian juga menunjukkan bahwa penerapan nilai *ta'dib* berkontribusi positif terhadap penguatan karakter peserta didik, meningkatkan interaksi sosial, dan membangun lingkungan belajar yang harmonis.

Namun demikian, implementasi *ta'dib* dalam sistem pendidikan nasional menghadapi sejumlah tantangan, seperti rendahnya pemahaman guru terhadap filsafat pendidikan Islam, kurangnya pelatihan yang menekankan nilai adab, serta pengaruh budaya sekuler dan digital yang semakin mengikis nilai-nilai luhur. Oleh karena itu, dibutuhkan strategi yang kolaboratif dan berkelanjutan, antara lain melalui pelatihan guru berbasis *ta'dib*, penguatan materi nilai dalam pembelajaran PAI, serta sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat dalam membangun ekosistem pendidikan yang beradab. Jika diimplementasikan dengan serius dan konsisten, *ta'dib* tidak hanya akan memperkuat pendidikan karakter, tetapi juga mengembalikan pendidikan kepada tujuan hakikinya: memanusiakan manusia secara utuh dan berkeadaban. Sebagai tindak lanjut konkret, pemangku kebijakan pendidikan direkomendasikan untuk memasukkan modul pelatihan *ta'dib* ke dalam program pengembangan profesi guru PAI secara berkala, sementara peneliti selanjutnya disarankan menguji efektivitas kerangka implementasi *ta'dib* ini secara empiris pada jenjang dan konteks sekolah yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] M. Hidayat and M. Mulyanto, "Konsep Ta'dib Menurut Naquib Al-Attas dalam Pendidikan Islam," *Tsaqofah*, vol. 4, no. 2, pp. 865–878, 2023, doi: 10.58578/tsaqofah.v4i2.2414.
- [2] R. R. F. Ahmad, R. A. Ramadhani, R. Roibin, D. R. Octaviana, and S. Syuhadak, "Ta'dib: Character Foundations in the Perspective of Syed Muhammad Naquib Al-Attas," *At-Ta'dib*, vol. 18, no. 1, pp. 70–80, 2023, doi: 10.21111/attadib.v18i1.8320.
- [3] F. F. Ilyasa, R. Permana, M. Rifky, F. Jalal, F. Fazar, and S. Syahidin, "Integrasi Konsep Ta ' dib dengan Program 5S dalam Pembentukan Karakter Sosial dan Cinta Damai Siswa," *Intelekt. J. Pendidik. dan Stud. Keislaman.*, vol. 15, no. 1, pp. 75–96, 2025, doi: 10.33367/ji.v15i1.6722.
- [4] R. P. Nanu, "Pemikiran Syed Naquib Al Attas Dalam Pendidikan Modern," *Tarbawi*, vol. 6, no. 02, pp. 14–29, 2021, [Online]. Available: <https://journal.unismuh.ac.id/index.php/tarbawi/article/view/3436>
- [5] I. S. Khairunnisaa and M. Khairusani, "Teori T a ' dib Syed Muhammad Naquib al-Attas dan Relevansinya dalam Pendidikan Karakter Islam Kontemporer," *J. Pendidik. Ris. dan Konseptual*, vol. 4, no. 4, pp. 566–576, 2020.
- [6] N. Anifah and Y. Yunus, "Integrasi Konsep Ta'dib Al-Attas dalam Pembinaan Karakter Peserta Didik pada Masa Pandemi," *Dawuh Guru J. Pendidik. MI/SD*, vol. 2, no. 1, pp. 13–30, 2022, doi: 10.35878/guru.v2i1.304.
- [7] R. Abdiyantoro, N. Sari, A. Amrullah, and F. Fakhruddin, "Pemahaman Guru pada Konsep Tarbiyah, Ta'lim, dan Ta'dib dalam Pembelajaran untuk Pembentukan Karakter," *Indones. J. Innov. Multidisipliner Res.*, vol. 2, no. 2, pp. 11–20, 2024, doi: 10.31004/ijim.v2i2.74.
- [8] M. F. A. Ahmad Rofiq, "Konsep Ta ' dib Pendidikan Agama Islam Perspektif Syed," *Al FikrJurnal Pendidik. Islam*, vol. 8, no. 2, pp. 81–89, 2022.
- [9] Wastuti, "Konsep Ta'dib dalam Pendidikan Islam: Studi atas Pemikiran Syed Muhammad Naquib Al-Attas," UIN Sunan Kalijaga, 2021.
- [10] Sanusi, "Al-Attas Philosophy of Islamic," *Conf. Proc. – ARICIS*, vol. 1, no. September, pp. 341–350, 2020.